

# PEMBAHARUAN ISLAM DI MINANGKABAU

*by* Doni Nofra

---

**Submission date:** 26-Jul-2022 02:33PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1875367037

**File name:** PEMBAHARUAN\_ISLAM\_DI\_MINANGKABAU.pdf (289.65K)

**Word count:** 5370

**Character count:** 33431

## PEMBAHARUAN ISLAM DI MINANGKABAU

**Doni Nofra**

(Email: [doninofra25@gmail.com](mailto:doninofra25@gmail.com))

**Inggris Kharisma**

(Email: [ingriaharisma@gmail.com](mailto:ingriaharisma@gmail.com))

### *Abstrak*

Kesejahteraan ekonomi di Minangkabau mulai tampak semenjak berpindahnya pusat ekonomi Belanda dari wilayah Aceh ke Nusantara. Dapat dilihat melalui mulainya beroperasi pelabuhan di Penang 1786, dengan beroperasinya pelabuhan ini memberi dampak terhadap perdagangan orang Minangkabau karena dapat melakukan kontak dagang langsung dengan perekonomian secara internasional.

Pengaruh kaum Ulama di seluruh Minangkabau tidak dapat disingkirkan begitu saja, pada langkah awal Belanda untuk menjalankan politik, Belanda terlebih dahulu mendekati kaum ulama (tua) yang tidak begitu terlibat dalam perang Paderi. Tuanku Nan Tuo di Cangking sejak semula telah mengatakan tidak setuju menjalankan peraturan syari'at Islam, termasuk murid Tuanku Nan Rencah menyatakan takut kalau huru-hara terjadi, Gumpangi Belanda yang akan beruntung. Semua yang beliau ramalkan akhirnya berjadi juga.

Pembaharuan Islam di Minangkabau pada tahap awal terjadi pada akhir abad ke 18. Agam merupakan wilayah penggerak awal pembaharuan di Minangkabau, wilayah ini disebut pedalaman yang menghasilkan kopi yang banyak, juga menjadi tempat pembelajaran agama di Minangkabau berupa ilmu Fiqh.

Gerakan Paderi di Minangkabau muncul sejalan dengan gerakan

pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah. Gerakan pembaharuan di Timur Tengah ini di mulai oleh kaum Wahabi tepatnya <sup>2</sup> abad ke 18, yang dipimpin oleh Muhammad Bin Abdul Wahab (1703-1787). Gerakan pembaharuan ini muncul berawal dari kemunduran cara berpikir dalam mengembangkan agama di Mekkah.

**Kata kunci:** *Pembaharuan, Islam,*

*Minangkabau*

## PEMBAHARUAN ISLAM DI MINANGKABAU

### A. Kondisi Minangkabau Pra Gerakan Pembaharuan

Sejak jatuhnya Malaka ke Kolonial Portugis tahun 1511 memberikan dampak yang besar terhadap politik ekonomi kerajaan Aceh Darusalam yang membentang disepanjang pantai timur pulau Sumatera. Semenjak itu pantai Barat Sumatera menjadi wilayah politik yang sangat strategis untuk mengembangkan ekonomi. Ekonomi yang sangat menonjol dan menjadi sasaran politik adalah untuk mendapatkan rempah-rempah dan ingin menguasai politik dagang pada jalur tersebut.

Wilayah minangkabau merupakan wilayah incaran bagi Aceh untuk menjadi kontak dagang, hal ini muncul

karena Minangkabau dikenal dengan wilayah yang kaya akan rempah-rempah dan juga wilayah yang kaya dengan hasil tambang. Hubungan ini tentu memberi jalan baru bagi masyarakat Minangkabau untuk mengembangkan wilayah minangkabau kedepannya juga menjadi awal yang baik untuk mengembangkan Islam. Syekh Burhanuddin dituliskan dalam buku-buku sejarah terutama sejarah Minangkabau merupakan orang yang pertama menuntut ilmu agama atau belajar agama kepada Syekh Abdur Rauf di Singkel yang merupakan orang yang memiliki ilmu tentang agama Islam.<sup>1</sup>

Pada tahap awal abad ke 18 masyarakat Minangkabau dalam ekonomi mengalami perbaikan terutama lancarnya perdagangan yang memberikan imbas membaiknya ekonomi masyarakat Minangkabau pada saat itu. Dobbin mengungkapkan dalam sebuah penelitiannya bahwa masyarakat Minangkabau secara ekonomi mengalami perkembangan yang sangat cepat dan membaik. Perbaikan ekonomi ini

berawal dari mulai baik dan lancarnya perdagangan yang dijalani masyarakat Minangkabau. Surau-surau yang ada pada saat itu menjadi sentra kegiatan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperkembangkan politik dagang. Pemimpin-pemimpin surau setempat dan muridnya terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi terutama di pasar-pasar yang pada saat itu menjadi sentral ekonomi masyarakat. Tidak sedikitpun di antara para pemimpin surau dan muridnya kemudian menjadi kaya karena keterlibatannya dalam hal politik ekonomi dan perdagangan.<sup>2</sup>

Membaiknya ekonomi masyarakat Minangkabau berawal dari perpindahan pusat ekonomi Belanda yang awalnya bertempat di Aceh dan pindah ke Nusantar. Dengan beroperasinya pelabuhan di Penang 1786 memberikan dampak yang sangat besar bagi para pedagang Minangkabau karena barang dagangannya bisa langsung diantar atau dijual ketempat pusat perdagangan yang merupakan pusat perekonomian Nasional kala itu.

<sup>1</sup> Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nene Moyang Orang Minang*, Bukittinggi, Kristal Multimedia, 2009.

<sup>2</sup> Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: P.T Pustaka Panjimas, 1985) hlm. 152-155.

<sup>2</sup> Daerah pesisir merupakan daerah rantau Minangkabau yang memiliki kekuasaan sangat penting dalam perdagangan terutama emas sejak abad ke-15.

Sedangkan daerah-daerah pesisir lainnya seperti Pariaman, Tiku, Barus dan Bayang terkenal dengan daerah pengespor emas, perak dan rempah-rempah terutama lada yang merupakan sector yang paling banyak. Dengan dibukanya politik dagang ini, wilayah pelabuhan ini menjadi perhatian dan juga sasaran bagi para pedagang dari wilayah lainnya seperti Asia Barat. Dalam jalur dagang yang dibukak, emas dan rempah-rempah yang disalurkan tidak hanya melalui pantai Barat saja melainkan juga diespor melalui jalur pantai bagian timur melalui <sup>2</sup> sungai-sungai yang ada seperti sungai Kampar, Indragiri dan Siak.

Pusat dagang melalui jalur timur ini mulai diminati dan ramai sejak Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara. Kondisi dagang ini menjadi bagian dari politik dagang oleh Belanda sebelum emas dan lada dari

wilayah Minangkabau berangkat ke pulau Jawa.<sup>3</sup>

Akhir abad 18 perdagangan emas dan lada mengalami kemunduran. Kemudian kopi tampil sebagai komoditi baru yang membuka babak baru bagi kehidupan perdagangan di pedalaman. Agam dan <sup>2</sup> Lima Puluh Kota mendapatkan keuntungan yang luar biasa, karena dua daerah ini adalah penghasil kopi yang sangat melimpah. Dapat dipastikan kehidupan ekonomi para petani kopi saat itu sangat membaik. Dengan adanya peningkatan ekonomi dua wilayah ini tentu memberi perubahan yang baik pula terhadap pengembangan keagamaan di Minangkabau kala itu. Dengan membaiknya ekonomi masyarakat, para pedagang dan masyarakat suda meluangkan waktunya untuk beribadah dan jauh peningkatannya dari kondisi sebelumnya, bahkan ketaatian tidak hanya di daerah saja melainkan adanya peningkatan untuk beribadah haji ke kota Mekkah.

Saat haji yang dilakukan banyak yang berdiam diri di kota Mekkah untuk

---

<sup>7</sup> <sup>3</sup> Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: P.T Pustaka Panjimas, 1985) hlm. 152-155.

mendalami ilmu agama, sehingga setelah kembali ke kampong halaman dari Mekkah membawa aliran-aliran atau pemahaman yang segar tentang agama. Mereka ini kemudian menjadi penggerak social dan memberi perubahan di Minangkabau terutama di wilayah Agam dan Lima Puluh Kota, daerah ini dikenal dengan daerah pembaharuan Islam pada tahap awal di Minangkabau, walaupun <sup>2</sup> kemudian pada awal abad ke-19 penjadi pelopor Gerakan Padri.<sup>4</sup>

## <sup>1</sup> B. Zaman Perantaraan

Melihat pengaruh kaum Ulama di seluruh Minangkabau tidak dapat disingkirkan begitu saja, pada langkah permulaan pihak Belanda berusaha mendekati kaum Ulama <sup>1</sup> dalam mengembangkan politiknya. Sejarah mengatakan bahwa Tuanku Nan Tuo di Cangking sejak semula telah mengatakan bahwa beliau tidak setuju menjalankan peraturan syari'at agama dengan kekerasan, sebagai yang dikemukakan oleh Ulama-ulama Muda yang baru pulang dari Mekkah dahulu

<sup>1</sup> itu, termasuk murid Tuanku Nan Renceh. Beliau tidak menyukai pertumpahan darah, Beliau menyatakan takut, kalau huru-hara terjadi „Gumpani”, Belanda yang akan beruntung. Semua yang beliau ramalkan ahirnya terjadi juga. Tuanku Samik diwaktu muda bergelar Faqih Saghir, menyokong faham guru dan ayahnya itu. Setelah Perang Paderi selesai, belanda merapatkan hubungan dengan Tuanku Samik, samapai beliau diangkat menjadi Regent yang pertama di Luhak Agam. Tuanku Samik inilah yang beranakkan Tuanku Mohammad, yang terkenal dengan sebutan Tuanku Cangking pula, dan Tuanku Mohammad di Cangking inilah yang ber puterakan Syekh Thaher Jalaluddin. Jalaluddin adalah nama kecil dari neneknya Tuanku Samik Regent pertama di Luhak Agam.

Tuanku Abdul Aziz di Koto Gadang pun tidak menonjol namanya dalam Perang Paderi, dia salah seorang yang didekati Belanda sesudah Perang Paderi. Dia beranak Tuanku Imam Abdullah dan beliau ini beranakkan Tuanku Abdurrahman yang menjadi Hoofdjaksa di Padang. Seorang diantara anaknya ialah Sultan Muhammad Salim

<sup>4</sup> Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*, Bukittinggi, Kristal Multimedia, 2009.

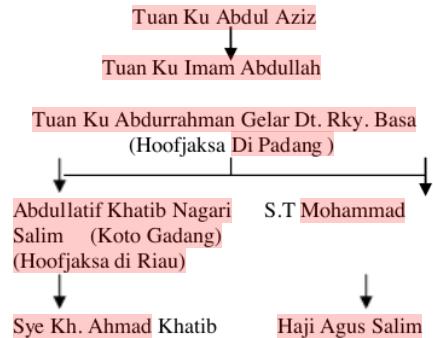
Hoofdjaka di Tanjung Pinang Riau, setelah kekuasaan Belanda bertumpu di sana, bertambah diperkecilnya alah kekuasaan Sultan di Riau, Pulau Penyengat dan Lingga. Anaknya yang satu lagi bernama Abdul Latif yang bergelar Chatibul Nagari, itulah ayah dari Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi.

Tuanku Samik sebagai Regent Luhak Agam mempunyai pula seorang pembantu Regent (di Jawa waktu itu dinamai Patih), bergelar Tuanku Tuanku Bagindo Khatib. Beliau beranak seorang perempuan bernama Siti Zainab , yang beliau kawinkan dengan seorang Ulama bergelar Tuanku Nan Rancak. Dari perkawinan yang dilakukan 1 diperoleh tiga orang anak; satu laki-laki dan dua orang perempuan, dan seorang bernama Limbak Urai. Limbak Urai dikawinkan dengan Abdullatif Khatib Nagari, anak Hoofdjaka Abdurrahman orang Koto Gadang itu. Dari perkawinan inilah lahir Syekh Ahmad Khatib.

Seorang anak perempuan kedua bernama Gandam Urai. Ganda Urai adik Laras Empat Angkat ini dikawinkan dengan Tuanku Mohammad Cangking. Silsilahnya sebagai berikut:

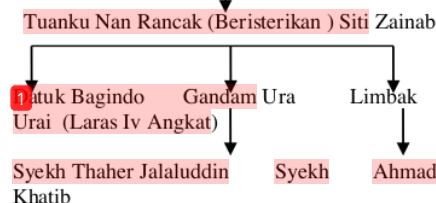
### 1 Silsilah I

(Pertalian Syekh Ahmad Khatib Dengan Haji Agus Salim)



### Silsilah II

(Pertalian Syekh Ahmad Khatib dengan Syekh Thaher Jalaluddin)  
Tuan Ku Bagindo Khatib  
(Pembantu Regent Agam)



### Silsilah III

(Syekh Thaher Jalaluddin Sebagai Keturunan Ulama Paderi)  
Tuan Ku Nan Tuo  
(Guru Dari Pahlawan-Pahlawan Paderi, Di Koto Tuo Iv Angkat)

Jalaluddin  
(Di Waktu Muda Bergelar Faqih Saghir, Kemudian Bergelar Tuanku Samik, Regent Di Luhak Agam Setelah Paderi Kalah)

Tuan Ku Muhammad  
(Terkenal Sebagai Tuanku Cangking, Pembela Faham Widhatusy Syuhud)

Syekh Ahmad Thaher Jalaluddin

Dari silsilah I jelas hubungan darah Syekh Ahmad Khatib dengan Haji Agus Salim dari pihak bapak menjadi *Saudara Sepupu*.

Dari silsilah II jelas pula pertalian Syekh Ahmad Khatib dengan Syekh Thaher Jalaluddin dari pihak ibu; jadi *Dunsanak Ibu*.

Dari silsilah III keturunan langsung Syekh Thaher dari Tuanku Nan Tuo, guru besar pejuang-pejuang Paderi.

Rupanya, meskipun kedua keluarga ini terhitung sebagai keluarga dekat dengan Belanda sesudah kaum Paderi kalah, namun orientasi mereka belumlah ke Batavia san Amsterdam, tetapi masih ke Mekkah dan Mesir. Sebab setelah Ahmad Khatib dan Thaher Jalaluddin mulai patut masuk sekolah, bukanlah dikirim ke sekolah Belanda, meskipun Sekolah Raja telah didirikan pula di Bukittinggi. Orang tua mereka atau mamak mereka, Larasa dan Hoofjaksra tidak mengirim mereka ke tempat lain, melainkan ke negeri Mekkah.<sup>5</sup>

---

<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: P.T Pustaka Panjimas, 1985) hlm. 152-155.

### C. Gerakan Pembaharuan Islam Tahap Awal

8

Pada akhir abad ke 18 di Minangkabau muncul gerakan pembaharuan, gerakan ini dikenal dengan gerakan pembaharuan tahap awal di Minangkabau, gerakan pembaharuan ini berawal dari daerah pedalaman Minangkabau, daerah ini juga terkenal dengan hasil buminya yang sangat menonjol terutama kopi daerah ini juga merupakan daerah pusat kegiatan keagamaan di Minangkabau dalam mempelajari Fiqh dan ilmu keagamaan terkait. Gerakan pembaharuan ini bertujuan untuk mengembalikan pemahaman masyarakat Minangkabau kepada Syariat Islam, yang sudah mulai menyimpang dalam kehidupan, gerakan ini di pelopori oleh Tuanku Nan Tuo dikenal juga dengan guru surau Koto Tuo Ampek Angkek.

2

Lahirnya gerakan pembaharuan ini di Minangkabau adalah sudah mulai memudarnya kesadaran masyarakat dalam beragama bahkan merambas kepada elit-elit Minangkabau. Jauh dari itu munculnya kehidupan sosial yang

kurang aman dan kondusif di Minangkabau seperti maraknya perampukan, pembunuhan dan pemerkosaan yang meruntuhkan pondasi kehidupan masyarakat Minangkabau. Adanya pemahaman bagi masyarakat bahwasannya aturan adat lebih didalaminya daripada aturan agama.<sup>6</sup>

Disaat surau di Minangkabau <sup>12</sup> memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, muncullah kerakan pembaharuan terhadap penyimpangan yang terjadi di Minangkabau terutama dalam menjalani kehidupan sosial dan keagamaan. Menurut Azra, saat surau di Minangkabau memiliki peran yang sangat strategis pada suka dan Nagari, saat itu pulah pendidikan mulai berkembang di Minangkabau dengan adanya institusi Islam tradisional. Surau sangat memiliki peran dalam pembaharuan di Minangkabau, terutama dilihat dari meningkatnya keberangkatan Jemaah haji yang berangkat <sup>2</sup> dari tahun ke tahun ke Mekkah. Walaupun tidak diketahui secara persis surau-surau mana saja

<sup>2</sup> yang terlibat selain Surau Tuanku Nan Tuo, namun dapat dipastikan bahwa daerah Agam menjadi tempat yang penting bagi pertumbuhan surau bagi pengajaran syari'at di pedalaman Minangkabau yang kemudian hari menghasilkan kader-kader yang terlibat langsung dalam gerakan pembaharuan Islam.

Pada kondisi ini, syariat Islam hannya menjadi slogan bagi masyarakat Minangkabau, terutama pada akhir abad ke 18 <sup>3</sup> dan masuk abad ke 19, dengan banyaknya orang-orang yang belajar agama meninggal dunia sehingga mengakibatkan mulai pudar pula pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat, agamapun sudah mulai ditinggalkan dan tidak menjadi perhatian dalam menjalani kehidupan.

Kondisi ini membuat kehidupan di Minangkabau mulai tidak stabil dalam arti kata munculah kelakuan yang tidak baik dalam kehidupan masyarakat dan itu semua dianggap biasa saja seperti, berjudi, mabuk-mabukan, madat dan perbuatan lain yang merusak moral menjadi hal yang sangat digemari oleh banyak orang. Perilaku yang tidak baik ini tidak hannya dilakukan oleh orang awam saja melaikan sudah menjerah

<sup>6</sup> Irhas a. Shomad, Danil Mahmud Caniago, *Islam dan Praktis Kultural Masyarakat Minangkabau*, Jakarta, Tintamas, 2007.

kepada elit adat yang ada di Minangkabau.

Maraknya kejadian sosial dikalangan masyarakat Minangkabau yang membuat memudarnya nilai Keislaman membuat pemimpin surau dan elit agama gelisah. Tuanku Nan Tuo melakukan gerakan untuk mengajak dan menata kembali kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam, beliau mengajak murit-muritnya untuk mengingatkan kepada masyarakat agar kembali hidup dalam syariat Islam serta menghilangkan kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dalam menjalani kehidupan.<sup>7</sup>

Adapun murit-murit Tuanku Nan Tuo adalah, Tuanku Nan Renceh,<sup>14</sup> Syech Jalaluddin Faqih Shangir, H. Miskin, Tuanku Lintau, Tuanku Padang Lawah, Tuanku Basah, Tuanku Galuang, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Kapau, Muhammad Sahab yang dikenal Imam Bonjol, dan Tuanku Berapi. Melalui murit-muritnya Tuanku Nan Tuo mengajak masyarakat untuk kembali pada syariat agama Islam, ajakan yang dilakukan pada tahap ini

adalah melalui ajakan yang lunak dan penuh kesadaran, cara ini dapat menyadarkan kembali masyarakat disekitar wilayah Agam. Gerakan yang dilakukan oleh Tuanku Nan Tuo pada tahap awal ini yaituh melalui penyampaian ceramah agama melalui surau dan tempat-tempat perkumpulan masyarakat Minang seperti balai pertemuan adat melalui dakwah yang disampaikan oleh Tuanku Nan Tuo,<sup>2</sup> dia selalu mengajak untuk selalu menjadikan agama Islam sebagai jalan yang lurus dan pedoman dalam menjalankan kehidupan.

Di sisi lain perjuangan untuk pembaharuan terus dilakukan oleh Tuanku Nan Tuo beserta muritnya dengan mendatani tempat-tempat perkumpulan dan tempat kegiatan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Berusaha untuk disampaikan dengan baik-baik agar masyarakat meninggalkan kebiasaan yang tidak baik tersebut, kalau tudak bisa disampaikan dengan baik-baik Tuanku Nan Tuo juga menyampaikan ada hukuman bagi masyarakat yang tidak mau meninggalkan kebiasaan jelek tersebut. Beliau menginginkan agar dalam menjalani kehidupan kita mesti

<sup>7</sup> Irhas a. Shomad, Danil Mahmud Caniago, *Islam dan Praktis Kultural Masyarakat Minangkabau*, Jakarta, Tintamas, 2007.

merujuk kepada syariat Islam dan hidup dalam keadaan nyaman, damai dan tidak ada yang saling menakutkan. Kondisi ini berhasil dilakukan sehingga masyarakat Agam kala itu hidup dalam keadaan yang damai dan nyaman.

Pembaharuan melalui suasana yang bijak ini selalu disampaikan oleh Tuanku Nan Tuo, namun dari pihak lain juga mendapat rintangan dan tantangan bagi masyarakat yang didatangi oleh Tuanku Nan Tuo, ada yang mengusir, menolak bahkan menganiaya Tuanku Nan Tuo dalam menyampaikan pembaharuan Islam di Minangkabau. Bagi tuanku Nan Tuo beserta murit-muritnya, tantangan ini sudah bisa diterimanya karena tidak semua masyarakat yang mau mengikut dengan apa yang beliau sampaikan, perlu juga diketahui, murit-murit beliau juga merupakan orang-orang terlatih dalam ilmu silat sehingga kelakuan tidak baik tersebut tidak menyurutkan niatnya untuk tetap menyampaikan pembaharuan Islam.

Strategi lain yang dilakukan oleh Tuanku Nan Tuo dalam gerakan pembaharuan ini adalah dengan mengirim murit-murir mereka ke berbagai daerah yang ada di

Minangkabau. Dengan tujuan untuk mengajarkan Alquran dan mengajak masyarakat agar tetap dijalan yang baik sesuai syariat. Ada muritnya yang sangat terkenal adalah Jalaluddin, yang hari ini dikenal dengan pendiri surau Cangkiang hari ini terletak di Candung Koto Lawah. Tujuannya mendirikan suau tidak lain untuk menyampaikan dakwah dan mengajak masyarakat untuk tetap sesuai dengan syariat Islam.

Nama lengkap Jalaluddin adalah Faqih Shagir Tuanku Sami' Syekh Djalaluddin Tuanku Ahmad Koto Tuo. Ada urutan gelar pada namanya yaitu Faqih, Tuanku, dan Syekh. Dalam lingkungan Minangkabau dikenal beberapa tingkatan gelar yang diberikan <sup>13</sup> khusus kepada orang-orang yang diakui kemahirannya dalam ilmu agama yakni Malin, Labai, Faqih, Tuanku, dan Syekh. Seperti gurunya, dalam menjalankan misi dakwahnya Jalaluddin juga menggunakan cara yang lunak. sikap moderat hanya akan membawa kemajuan bagi usaha dakwahnya sehingga menarik simpati dari penduduk Candung Koto Laweh. Akhirnya banyak penduduk mulai menerapkan ajaran Islam, walaupun dalam dakwahnya Jalaluddin selalu

mendapat perlawan dan bahkan suraunya seringkali mendapatkan serangan bersenjata dari orang-orang yang tidak suka dengan khutbahnya.

## D. Gelombang Pembaharuan

### <sup>1</sup> Kedua

#### Cangking Dan Ulakan

a. Sesudah reda pergolakan karena gerakan Kaum, kita melihat bahwa kaum yang tadinya telah bekerja sama dengan Belanda, karena menghadapi kenyataan yang tidak terelakkan lagi,, tidak lupa pula menjaga agama itu sendiri, jangan sampai dilengahkan pimpinannya. Biasanya dari keluarga Regent atau Laras mesti ada yang disuruh memperdalam pengetahuannya mengenai agama Islam.keturunan Tuanku Nan tuo , anak kandungnya Tuanku Samik (nenek Syekh Thaher Jalaluddin menjadi Regent pertama di Luhak Agam, sedangkan beliau adalah seorang Ulama. Anaknya Ahmad Thaher diserahkan belajar ke Mekkah dan Mesir)

Tuanku Abdurrahman BIN Tuanku Imam Abdullah binTuanku Abdul Aziz di koto Gadang, anaknya Muhammad Salimjadi jaksa di Riau,

tetapi anaknya yang seorang lagi Abdul Latif menjadi Khatib Nagari, yaitu gelar jabatan agama di Minangkabau.anak Muhammad Salim yang bernama Haji Agus Salim diserahkan ke sekolah Belanda, da anak Khatib Nagari yang bernama Ahmad Khatib diserahkan belajar ke Mekah.

Dengan demikian kerukunan adat dan agama dijaga dengan baik. Saya pun melihat susunan-susunan yang demikian di nagari-nagari lain di Minangkabau. Misalnya di suatu perkampungan Tuanku Laras Datuk Panghullu Besar mengawini kemenakannya yang tua dari Datuk Makhudum dan Syekh Muhammad Amrullah mengawini kemenakan data makhudum yang kedua.

b. Dalam zaman kedua yaitu dari tahun 1840 sampai 1900 ada kecendrungan kepada Tasauf. Di beberapa daerah guru-guru mendirikan tempat-tempat bersuluk. Thariqat yang berkembang ialah Naqsyabandiyah-Khalidiyah di darat dan Syathariyah di Pariaman, Batuhambar, (Payakumbuh), Kumango, Maninjau, Pariangan, Ulakan, Malao dan lainnya. Rupanya kegagalanberjuang

<sup>1</sup> menurut kedaulatan duniawi karena kekalahan Perang Paderi, menyebabkan perhatian tertumpah kepada urusan kerohanian, kebathinan. Walaupun jalan-jalan di muka bumi telah dipagari, namun jalan menuju langit tetap terbuka luas.

Waktu itulah berkembang *Ilmu Martabat Tujuh* yang terkenal, atau *A'yan Tsabitah, A'yan Kharijiyah*. Pengajian Al-Hallaj, Ibnu Arabi dan Ibnu Faridh berkembang di Alam Minangkabau. Dalam mengerjakan Suluk lebih dahulu orang melakukan *Tawajjuh*, menghadapkan wajah kepada Allah dengan memakai *rabithah*, yaitu, penghubung yaitu Syekh-syekh atau Khalifahnya. Setelah melalui pintu Tawajjuh atau Rabithah itu, orang akan sampai kepada fana, kelaknya menuju kepada *Baqaa*, sampai kepada *La anaa illa Hu* (tidak ada saya melainkan Dia). Dari sinilah keluar kata,, *Al'Abidu wal ma'budu wahidun*.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Irhas a. Shomad, Danil Mahmud Caniago, *Islam dan Praktis Kultural Masyarakat Minangkabau*, Jakarta, Tintamas, 2007.

<sup>1</sup> Faham inilah yang dinamakan *Pantheisme* di dalam filsafat ketuhanan. pengajian a'yan tsabitah ini secara negatifnya bisa menjadi sihir. sebab alam ini tidak memberi bekas. maka terdapatlah dua aliran, yaitu aliran Cangking dan aliran Ulakan. Ada orang yang mengatakan bahwa kedualiran ini sudah ada sebelum zaman Paderi, dan timbul kembali setelah lepas zaman itu, dan ada pula yang mengatakan bahwa aliran Cangking dan Ulakan timbul setelah zaman Paderi. Inyik Syekh Sulaiman Rasuli, berkata perbedaan antara aliran Cangking dan aliran Ulakan ialah membela faham *Wihdatusy Syuhud*, sedang Ulakan membela faham *Wihdatul Wujud*, dan kejadian tersebut sesudah perang Paderi (Perang Hitam Putih).

Faham *Wihdatul wujud* adalah faham Al Hallaj dan Ibnu Arabi yang disambut dan disiarkan oleh Hamzah Fansuri di Aceh pada abad ketujuh belas. Kemudian menjalar ke Minangkabau, maknanya ialah bahwa alam itu dijadikan semata-mata *Mazh-har* (memanifestasi) dari Allah Ujud semuanya ini adalah Satu. *La Ilaha*

<sup>1</sup> *Lah, yang berarti,,, tidak ada yang ada melainkan Allah. Faham Hamzah ini menjalar ke Minangkabau, melalui Ulakan. Inilah yang dibantah oleh aliran Cangking (Candung) yang berdasar *Wihdatusy Syuhud*, artinya bahwasanya segala yang ada ini (*A'yan Kharijiyah*) bukanlah dia *ain Allah* dan bukan pula Mazhar, tetapi Shuyud, yaitu semuanya menjadi kesaksian atas adanya Allah.*

Tuanku Muhammad di Cangking, ayah dari Syekh Thaher Jalaluddin anak dari Tuanku Samik Regent pertama Luhak Agam, cucu dari Tuanku Nan Tuo adalah penganjur faham Wihdatusy Syuhud, penganjur faham Cangking. Pertentangan kedua faham ini sudah ada sejak abad ketujuh belas di Aceh. Hamzah Fansuri dan muridnya Syamsuddin Sumatrani adalah penganut Wihdatul Wujud, sedang Nuruddin Arraini adalah pembantahannya. Kita pun maklum bahwasanya faham Wihdatul Wujud ini dengan segala rangkaianya adalah kemasukan pengaruh dari luar Islam,karena bukan lagi faham tauhid, <sup>1</sup> melainkan faham

Wihdah.sebab itu tidak pula heran jika pertentangan ini sudah ada baik sebelum maupun sesudah gerakan Paderi.

<sup>4</sup> Maka apabila Abdullatif gelar Khatib Nagari membawa anaknya Ahmad Khatib belajar ke Mekkah, dan Tuanku Muhammad di Cangking mengirim pula puteranya Ahmad Thaher menuruti Ahmad Khatib, nyatanya bahwa kedua anak ini disertakan buat memperdalam pengetahuan tentang agama Islam, menurut faham sunah Khatib. Dan terbukti pula sekarang bahwa diantara 1840 dengan 1900 tidaklah ada kekosongan gerakan Islam di Minangkabau yang dipelopori oleh Tuanku Cangking tersebut, menentang bi;ah, faham Wihdatul Wujud, yang sangat membahayakan bagi pokok ajaran Islam.<sup>9</sup>

### b. Pembaharuan Islam Versi Padri

#### *Asal Usul dan Motivasi Gerakan Padri*

Istilah *padri* bukan berasal dari lidah orang Minangkabau itu sendiri. Istilah *padri* berasal dari bahasa

<sup>9</sup>Ibid

Portugis yang berarti bapak yakni sebutan yang ditujukan kepada pendeta Christine Dobbin, Sjafnir, menyebutkan istilah *padri* berasal dari kata pedir yaitu identic dengan sebuah pelabuhan (syahbandar) di pesisir utara Aceh tempat transitnya calon jamah Haji Indonesia sebelum berangkat ke Mekkah. Menurut Scrieke *Padri* adalah istilah yang dilekatkan pada golongan ulama dan golongan agama pada awal abad ke-19 di Minangkabau. Literatur tradisional Minangkabau hanya terdapat “*kaum putih* adalah sebutan untuk kaum agama, dan *kaum hitam* adalah sebutan untuk kaum adat.

Awal gerakan padre seiring dengan gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Bin Abdul Wahab pada pertengahan abad 18. gerakan ini muncul karena kemunduran cara berfikir umat Islam terutama di Mekkah yang ditandai dengan rendah dan merosotnya prilaku dan dangkalnya akidah umat Islam yang menyebapkan hilangnya nilai dan tatanan kehidupan social. Dalam tahap pemahaman umat Islam di Makkah sudah banyak melenceng dari ajaran Islam itu sendiri mereka terpengaruh dengan paham kesufian yang dalam kontek

pemahaman mereka sudah banyak yang meninggalkan masjid-masjid dan lebih memilih dating ketempat-tempat yang dianggap keramat dan bisa untuk menghapuskan dosa mereka. Selain itu, dalam kehidupan social masyarakat sudah mulai hidup dalam keadaan yang mengabaikan aturan agama Islam, seperti mabuk-mabukan, prostitusi dianggap biasa kala itu.<sup>10</sup>

Kejadian di Tanah Hejaz itu sangat berkesan di hati tiga orang haji Minangkabau yang kembali ke kampung halaman pada tahun 1803 yakni Haji Piobang dari Lima Puluh Koto, Haji Sumanik dari Tanah Datar, dan Haji Miskin dari Agam. Mereka dikenal sebagai pelopor *Gerakan Padri* menyaksikan langsung dikuasainya Kota Suci Mekkah oleh kaum Wahabi atau setidak-tidaknya mereka memahami atau banyak dipengaruhi ajaran-ajaran Wahabi. Saat sampai di kampong halaman, tiga orang haji tersebut melihat kondisi masyarakat Minangkabau yang ketika itu juga terlanda krisis moral dan kehidupan social yang sangat buruk seperti mabuk-

<sup>10</sup> Irhas a. Shomad, Danil Mahmud Caniago, *Islam dan Praktis Kultural Masyarakat Minangkabau*, Jakarta, Tintamas, 2007.

mabukan, berjudi, adu kerbau, sabung ayam, perzinaan, dan pembunuhan.

Perbuatan tersebut juga dilakukan pada bulan Puasa, kalau pada hari yang lain kebiasaan tersebut sudah dianggap biasa saja bagi masyarakat Minangkabau pada saat itu. Kalau dilihat pada kondisi saat itu, elit ulama tidak begitu berpengaruh untuk mengatasi hal tersebut karena kekuasaan saat itu dipegang oleh kaum adat. Walaupun dipegang oleh pihak adat, bukan berarti ulama tidak mau berjuang untuk menghadapi suasana yang tidak baik itu. Saat menyampaikan Khotbah dan pengajian para ulama selalu mengingatkan kepada masyarakat untuk tetap dijalan syariat dan menjauhi segala bentuk tindakan dan perbuatan yang dilarang oleh agama. Namun ajakan itu hanya diikuti oleh segelintir orang saja terutama dari kalangan orang-orang surau.

**Gerakan pembaharuan Islam** yang dirintis oleh trio haji Minangkabau mendapat dukungan dari para ulama dan sebagianmn elit adat yang bersama ingin memurnikan kembali nilai-nilai Islam. Pokok ajaran yang disampaikan *Kaum Padri* tidak jauh berbeda dengan

ajaran *Kaum Wahabi*. Pada mulanya gerakan trio haji itu dilakukan secara lemah-lembut akan tetapi sebagian masyarakat terutama kaum adat menentang keras aksi mereka. Sikap penentangan oleh elit adat sesungguhnya bukan didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan teologis sebab dalam hati kecilnya tidak menolak ajaran kebenaran Islam yang disampaikan oleh *Kaum Padri*. Penolakan itu sesungguhnya lebih didasarkan pada persoalan politis yakni kekhawatiran akan hilangnya pengaruh mereka di masyarakat.

#### ***Radikalisme Gerakan dan Munculnya Konflik Internal***

Penentangan yang dilakukan kaum adat dipandang sebagai ancaman *Kaum Padri* untuk menghadapi ancaman ini *Kaum Padri* segera merubah strategi perjuangan cara radikal dan tidak kenal kompromi menjadi pilihan dalam menjalankan misi mereka selanjutnya. Sikap keras dari *Kaum Padri* ini menimbulkan ketengangan dalam masyarakat Minangkabau yang kemudian menjurus kepada konflik internal antara pendukung dan penentang *Gerakan*

*Padri.* Berawal dari dibakarnya balai adat masyarakat Pandai Sikek atas perintah Haji Miskin yang bersahabat karib dengan Penghulu setempat yakni <sup>2</sup> Datuk Batuah. Hal ini terjadi lantaran peringatan dari Haji Miskin agar masyarakat menghentikan kebiasaan menyambung ayam dan pekerjaan maksiat lainnya namun tidak diacuhkan. Akhirnya untuk menghindari amuk masa Haji Miskin melarikan diri ke Koto Laweh. <sup>5</sup>

Haji Miskin mendapat perlindungan dari Tuanku Mansiangan yang merupakan cucu dari pembawa tarekat Syatariyah ke Kapas-kapas dan Mansiangan dari Pantai. Ahirnya Haji Miskin terhindar dari hukuman para penghulu dan masyarakat Pandai Sikek. Selama di Koto Laweh Haji Miskin mendapat banyak pengikut dalam waktu. Ajaran tentang pembaharuan Islam juga telah mendorong Tuanku Mansiangan untuk ikut menyokong gerakannya, sehingga barisan Kaum Padri semakin bertambah. Perpecahan masyarakat di Koto Laweh tidak dapat dihindarkan karena ada pendukung dan penentang gerakan Haji Miskin dan pengikutnya. Yang berakhir pada perkelahian dan kalahnya Haji Miskin

dan pengikutnya, kemudian Haji Miskin dan pengikutnya melarikan diri ke Bukit Kamang, Agam sedangkan Tuanku Mansiangan tetap di Koto Laweh. Masyarakat tidak mengusiknya lantaran Tuanku mansiangan berjanji untuk mengajar di Surau seperti dahulu. <sup>3</sup>

Akhir Abad ke 19 daerah Agam memulai usaha gerakan kembali ke Syari'at yang dipelopori oleh Tuanku Nan Tuo agaknya menjadi tempat yang cocok bagi Haji Miskin dalam menyalurkan ide pembaharuan di bawah perlindungan Tuanku Nan Renceh. Kedua tokoh Padri ini adalah murid Tuanku Nan Tuo dan terlibat dalam gerakan pembaharuan awal pada akhir abad 18. Kekecewaan Tuanku Nan Renceh atas sikap lunak gurunya dalam melancarkan kembali pada Syari'at yang menjadi faktor utama Haji Miskin mendapat dukungan dan simpati dari tokoh yang dikenal garang ini. Sebelum mengenal Haji Miskin gerakan pembaharuan Islam Tuanku Nan Renceh belum mempunyai tujuan yang jelas. Maka ketika haji miskin menyampaikan ide-ide pembaharuan, Tuanku Nan Renceh segera menyatakan dukungannya setelah mendapat petunjuk dan nasehat

dari Haji Miskin, Tuanku Nan Renceh semakin yakin bahwa usaha pembaharunya akan mendapat dukungan dari elit-elit agama lainnya di Agam. Tuanku Nan Renceh memulai pekerjaan dari daerah Agam dan berambisi untuk meluaskan gerakannya hingga ke seluruh wilayah di seluruh pulau Sumatera, sementara Haji Miskin berperan sebagai juru dakwah yang mengajak orang-orang untuk menerima ajaran-ajaran *Padri*.<sup>11</sup>

Tuanku Nan Renceh memulai usahanya dengan melobi ulama-ulama yang mempunyai pengaruh besar. Dalam waktu singkat, tujuh Tuanku dari Candung, Sungai Puar, dan Banuhampu menyatakan dukungannya. Tuanku Nan Renceh membentuk persekutuan dengan Tuanku-Tuanku tersebut yang dikenal sebagai *Harimau Nan Salapan* (*Harimau yang delapan*), mereka adalah: Tuanku Lubuk Aur (Candung), Tuanku Berapi di Bukit(Candung), Tuanku Galong (Sungai Puar), Tuanku Padang Laweh (Banuhampu), Tuanku Banesa (Agam), Tuanku Kapau(

<sup>3</sup> Agam), dan Tuanku Nan Renceh (Kamang).

Sebelum memulai gerakannya, mereka meminta restu dari Tuanku Nan Tuo. Tuanku Nan Tuo merupakan guru dari beberapa anggota harimau nan selapan yang pada dasarnya menyetujui ide-ide pembaharuan tetapi menolak keras car-cara kekerasan dalam pelaksanaannya. Tuanaku Nan Tuo mengajukan argumentasi bahwa “...Nabi berjiwa suka damai dan suka mengampuni, yang menekankan bahwa orang patut dihukum mati adalah orang yang dengan sadar mengingkari Islam, dan bahwa desa yang mempunyai seorang mu'min pun tidak boleh diserang” oleh karena itu Tuanku Nan Tuo tidak bersedia bergabung. Tetapi Tuanku Nan Renceh tetap pada pendiriannya.

Mengetahui bahwa sulitnya mendapatkan restu dari ulama besar Agam itu, Haji Miskin mengajak Tuanku Nan Renceh dan lainnya ke Koto Laweh menemui Tuanku Mansiangan. Tuanku Mansiangan menyatakan kesediaannya atas pertimbangan bahwa ia telah mengenal baik Haji Miskin. Selain itu juga kesediaannya bergabung diharapkan

<sup>11</sup> Irhas a. Shomad, Danil Mahmud Caniago, *Islam dan Praktis Kultural Masyarakat Minangkabau*, Jakarta, Tintamas, 2007.

dapat mendongkrak popularitas dan dapat menaikkan gengsinya di kalangan ulama khususnya di Agam.

5

Dalam pertemuan dengan masyarakat Kamang Tuanku Nan Renceh mengajak masyarakat untuk ikut mendukung gerakan pembaharunya. Sholat lima waktu harus dijalankan, makan sirih, merokok, minuman keras, dan madat diharamkan. Kaum lelaki dianjurkan memakai pakaian putih dan memelihara jenggot, penggunaan pakaian sutera dan perhiasan emas hanya dibolehkan pada perempuan dan kaum ibi harus memakai cadar. Bagi yang melanggar aturan ini akan dihukum mati dan harta bendanya dirampas. Keseriusan Tuanku Nan Renceh dibuktikan dengan membunuh bibinya lantaran adik kandung ibunya kedapatan sedang mengunyah sirih. Peristiwa pembunuhan tersebut mengundang banyak ulama untuk menggabungkan diri. "pada saat inilah *Kaum Padri* mulai berusaha merombak masyarakat Padang Darat, sementara Tuanku Nan Renceh memperoleh dukungan yang semakin besar sehingga baik baginya melanjutkan maksudnya . desanya sendiri sudah diletakkannya dibawah

kekuasaan Alim Ulama". *Kaum Padri* muncul sebagai kekuatan politik baru di pedalaman Minangkabau.

### *Dimensi Politik Gerakan Padri*

Pada setiap *nagari* yang menjadi kekuasaan *Padri* diangkat dua orang ulama sebagai kepala dengan panggilan *Tuanku Imam* dan *Tuanku Kadhi* hal ini menggambarkan *Gerakan Padri* merupakan gerakan elit agama di Minangkabau yang tidak mendapat tempat dalam otoritas kekuasaan. Dengan kata lain, elit agama ini mengembalikan peranannya sebagai pemegang kekuasaan dalam bidang agama, sejajar dengan kekuasaan *penghulu* sebagai pemegang pucuk pemerintahan dalam *nagari*.

Pada tahun 1815 di Koto Tangah diakan perundingan antara *Kaum Padri* dengan Keluarga Kerajaan Minangkabau. Dalam hal ini *Kaum Padri* berhasil menyingkirkan kekuasaan Raja Minangkabau.

Tanjung Barulak dicatat sebagai tempat pertempuran yang sangat hebat antara *Kaum Padri* dengan para penentangnya dan inilah kekalahan pertama yang dialami *Kaum Padri*. Kekalahan ini disebabkan oleh tidak

adanya koordinasi yang baik, diaman gerakan ini berjalan sendiri-sendiri.<sup>12</sup>

#### *Gerakan Damai di Wilayah Rantau*

Gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh tiga haji tersebut tidak diterima dengan baik oleh masyarakat Minangkabau kala itu, dilihat dari daerah yang lain , gerakan pembaharuan tersebut diterima baik oleh masyarakat Alahan Panjang. Ini menjadi faktor penting lamanya *Kaum Padri* bertahan di Alahan Panjang, akan tetapi sepeninggal Datuk Bandaro *Kaum Padri* dipindahkan ke Bonjol, daerah inilah yang memegang peranan penting dalam *Gerakan Padri* ke kawasan timur.

#### *Pelibatan Pihak Asing Dalam Konflik Adat dan Agama*

Peristiwa Koto Tangah yang menelan banyak korban di kalangan penghulu mendorong elit-elit adat meminta bantuan kepada Belanda dan permintaan ini ditolak. Pada tahun 1820 Tuanku Saruaso, kembali mengulangi permintaan tersebut. Kaum adat berjanji

akan menyerahkan sebagian daerah di Minangkabau dan permintaan ini pun disetujui. Pada 10 Februari 1821,  
dibuatlah perjanjian antara Kaum Adat dan pihak Belanda. Perjanjian dipihak kaum adat ditandatangani oleh keturunan raja yaitu Sutan Bagagarsyah,  
Raja Tangsir Alam, dan Sutan Kerajaan Alam serta *penghulu* adat dari berbagai daerah di Luhak Tanah Datar, sementara pihak Belanda ditandatangani sendiri oleh du Puy. Isi perjanjian ini menyerahkan Nagari Pagaruyuang, Saruaso, Sungai Tarab, dan Nagari sekelilingnya pada Belanda. Sejak itu *Gerakan Padri* berhadapan dengan Belanda yang kemudian berubah menjadi *Perang Padri*.

#### E. Kesimpulan

Kesejahteraan ekonomi di Minangkabau mulai tampak semenjak berpindahnya pusat ekonomi Belanda dari wilayah Aceh ke Nusantara. Dapat dilihat melalui mulainya beroperasi pelabuhan di Penang 1786, dengan beroperasinya pelabuhan ini memberi dampak terhadap perdagangan orang Minangkabau karena dapat melakukan kontak dagang langsung dengan perekonomian secara internasional.

<sup>12</sup> Irhas a. Shomad, Danil Mahmud Caniago, *Islam dan Praktis Kultural Masyarakat Minangkabau*, Jakarta, Tintamas, 2007.

<sup>1</sup>

Melihat pengaruh kaum Ulama di seluruh Minangkabau tidak dapat disingkirkan begitu saja, pada langkah permulaan Belanda menjalankan politik mendekati kaum Ulama yang tidak begitu terlibat dalam Perang Paderi. Sejarah mengatakan bahwa Tuanku Nan Tuo di Cangking sejak semula telah mengatakan bahwa beliau tidak setuju menjalankan peraturan syari'at agama dengan kekerasan, sebagai yang dikemukakan oleh Ulama-ulama Muda yang baru pulang dari Mekkah dahulu itu, termasuk murid Tuanku Nan Renceh. Beliau tidak menyukai pertumpahan darah, Beliau menyatakan takut, kalau huru-hara terjadi „Gumpani”, Belanda yang akan beruntung. Semua yang beliau ramalkan akhirnya terjadi juga.

<sup>9</sup>

Pembaharuan Islam di Minangkabau pada tahap awal terjadi pada akhir abad ke 18. Agam merupakan wilayah penggerak awal pembaharuan di Minangkabau, wilayah ini disebut pedalaman yang menghasilkan kopi yang banyak, juga menjadi tempat pembelajaran agama di Minangkabau berupa ilmu Fiqh.

Gerakan Paderi di Minangkabau muncul sejalan dengan gerakan

pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah. Gerakan pembaharuan di Timur Tengah ini di mulai oleh kaum Wahabi tepatnya pertengahan abad ke 18, yang dipimpin oleh Muhammad Bin Abdul Wahab (1703-1787). Gerakan pembaharuan ini muncul berawal dari kemunduran cara berpikir dalam mengembangkan agama di Mekkah.

### Daftar Pustaka

Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: P.T Pustaka Panjimas, 1985)

Irhsa Shomad, Danil Mahmud Caniago, *Islam dan Praktis Kultural Masyarakat Minangkabau*, Jakarta, Tintamas, 2007.

Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*, Bukittinggi, Kristal Multimedia, 2009.

# PEMBAHARUAN ISLAM DI MINANGKABAU

## ORIGINALITY REPORT

**49%**  
SIMILARITY INDEX

**49%**  
INTERNET SOURCES

**0%**  
PUBLICATIONS

**1%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	archive.org Internet Source	23%
2	www.irhash.com Internet Source	19%
3	driwancybermuseum.wordpress.com Internet Source	2%
4	ia803405.us.archive.org Internet Source	1%
5	forum-unand.blogspot.com Internet Source	1%
6	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
7	id.scribd.com Internet Source	1%
8	kampuangnanjauahdimato.wordpress.com Internet Source	<1%
9	elibrary.unisba.ac.id Internet Source	<1%

10	mmerantau.blogspot.com Internet Source	<1 %
11	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
12	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
13	www.indonesianschool.org Internet Source	<1 %
14	makmureffendi.wordpress.com Internet Source	<1 %

---

Exclude quotes      On  
Exclude bibliography      On

Exclude matches      Off